

## PERBEDAAN PERILAKU IBU MENYUSUI SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN MODEL PROMOSI KESEHATAN BERBASIS *SOCIAL LEARNING THEORY*

Chindy K.A<sup>✉</sup>, Ida Prijatni, Dian Aby Restanty

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia  
<sup>✉</sup>Chindykana@gmail.com



Submitted : July 10, 2023/ Reviewed : November 18, 2023 Accepted : December 19, 2023

### ABSTRAK

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi menyusui yang benar. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada sepuluh ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Balung, diperoleh enam ibu menyusui salah dalam perlekatan dan tujuh salah dalam posisi menyusunya. Dengan promosi kesehatan berbasis *social learning theory*, dapat meningkatkan perilaku ibu menyusui dengan cara menekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku ibu menyusui sebelum dan sesudah penerapan promosi kesehatan berbasis *social learning theory* di Wilayah Kerja Puskesmas Balung. Penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimen dengan rancangan *one group pre and post test*. Populasi penelitian ini menggunakan ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Balung sebanyak 54 orang dengan teknik sampel purposive sampling yaitu 35 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Terdapat perbedaan perilaku menyusui sebelum dan sesudah penerapan promosi kesehatan berbasis *social learning theory* di Wilayah Kerja Puskesmas Balung, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Perbedaan perilaku ibu menyusui sesudah diberikan promosi kesehatan berbasis *social learning theory* dapat terjadi karena dengan diberikannya informasi mengenai teknik menyusui dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi ibu terkait menyusui.

**Kata Kunci** : Perilaku; promosi kesehatan; teknik menyusui; *social learning theory*

### ABSTRACT

*Correct breastfeeding technique is a way of giving breast milk to babies with the correct attachment and breastfeeding position. From the results of a preliminary study conducted on ten breastfeeding mothers in the Balung Public Health Center Work Area, it was found that six breastfeeding mothers were wrong in their attachment and seven were wrong in their breastfeeding position. With health promotion based on social learning theory, breastfeeding mothers' behavior can be improved by emphasizing the need for conditioning and imitation. This study aims to determine differences in the behavior of breastfeeding mothers before and after the implementation of social learning theory-based health promotion in the Balung Public Health Center Work Area. This study was a pre-experimental study with a one group pre and post test design. The population of this study used mothers who had babies aged 0-6 months in the Working Area of the Balung Health Center as many as 54 people with a purposive sampling technique, namely 35 respondents. Data collection using a questionnaire. Data analysis with the Wilcoxon Signed Ranks Test. There are differences in breastfeeding behavior before and after the implementation of social learning theory-based health promotion in the Balung Public Health Center Work Area, with an Asymp value. Sig. (2-tailed) = 0.000 < 0.05. Differences in the behavior of breastfeeding mothers after being given health promotion based on social learning theory can occur because providing information about breastfeeding techniques can increase the knowledge, skills, and motivation of mothers regarding breastfeeding.*

**Keywords** : Behavior; breastfeeding techniques; health promotion; *social learning theory*

Copyright © 2023 by authors. This is an open access article under the CC BY-SA  
License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



## PENDAHULUAN

Menyusui merupakan pemberian air susu kepada bayi secara langsung pada payudara ibu ataupun melalui proses pemerasan (Hartiningtiyaswati, 2019). Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar (Asih, 2022).

Ketika menyusui, tidak sedikit ibu yang masih belum mengetahui cara menyusui yang benar sehingga timbul berbagai masalah selama proses menyusui tersebut. Menurut (Depkes, 2014) dalam (Nursalmah Haibah, 2020) data masalah menyusui pada bulan April hingga juni 2012 di Indonesia menunjukkan 22.5% mengalami puting susu lecet, 42% ibu mengalami bendungan ASI, dan 11% ibu mengalami mastitis.

Banyaknya permasalahan dalam proses menyusui menjadi salah satu faktor utama kenapa ASI Eksklusif di Indonesia sampai saat ini masih belum mencapai target. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dari Seksi Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Jember Tahun 2021 diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 63,3% (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2022). Berdasarkan data dari (Dinas

Kesehatan Kabupaten Jember, 2022) menyatakan bahwa pada tahun 2021 di Kecamatan Balung adalah salah satu wilayah yang pemberian ASI eksklusif pada bayi < 6 bulan masih sangat rendah yakni sebesar 26,1%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Balung, diperoleh data bahwa enam ibu tidak memasukkan sebagian besar areola ke dalam mulut bayi sehingga bayi hanya menyusu pada puting susu, sembilan ibu juga tidak mengoleskan air susu pada puting susu dan sekitarnya sebelum dan sesudah menyusui, tujuh ibu tidak memposisikan bayinya menempel pada perut ibu, sehingga telinga dan lengan bayi tidak terletak dalam satu garis lurus. Ketika akan berhenti menyusui, delapan ibu tidak memasukkan jari kelingking ke dalam mulut bayi namun ibu langsung menarik payudara keluar dari mulut bayi. Selain itu, terdapat delapan ibu yang mengatakan pernah mengalami puting lecet dan nyeri pada puting payudaranya ketika menyusui.

Model promosi kesehatan berbasis *social learning theory* memberikan cara belajar melalui permodelan. Permodelan merupakan pembelajaran dengan metode percontohan dimana prinsip dari *modelling* ini adalah mempresentasikan atau



menunjukkan secara simbolis suatu informasi dari satu orang ke orang lain dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan (Muhaimin, 2018). Dengan teori ini, dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara menekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dengan adanya promosi kesehatan yang berbasis *social learning theory* tentang teknik menyusui maka perilaku ibu menyusui yang benar akan lebih meningkat sehingga permasalahan ibu menyusui tidak lagi terjadi dan pada akhirnya target pemberian ASI eksklusif dapat tercapai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan perilaku ibu menyusui sebelum dan sesudah penerapan model promosi kesehatan berbasis *social learning theory*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain pre-eksperimen dengan rancangan *one grup pre and post test*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Balung, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, tepatnya di daerah Balung Kidul dan Kebonsari pada bulan Maret-April 2023. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Balung, Balung, Jember yaitu sebanyak 54 orang dan

jumlah sampel 35 orang ibu menyusui sesuai dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Instrument penelitian ini adalah kuesioner yang menggunakan skala likert. Penelitian ini menggunakan uji statistik *wilcoxon Signed Ranks Test*.

## HASIL

Distribusi karakteristik responden tergambar sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	f	%
<b>Usia</b>		
≤ 19 tahun	2	5,7
20-34 tahun	29	82,9
≥ 35 tahun	4	11,4
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	8	22,9
SMP	7	20
SMA/SMK	16	45,7
PT	4	11,4
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	30	85,7
Swasta	3	8,6
Wiraswasta	2	5,7
<b>Jumlah anak</b>		
Primipara	19	54,3
Multipara	16	45,7
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-34 tahun yakni sebanyak 29 responden (82,9%). Hampir separuh dari responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 16 responden (45,7%). Sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 30 responden (85,7%). Responden yang paling banyak merupakan ibu primipara yakni sebanyak 19 responden (54,3%).



**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Menyusui Sebelum dan sesudah Penerapan Promosi Kesehatan Berbasis *Social Learning Theory***

Perilaku	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik	3	8,6	25	71,4
Cukup	22	62,9	9	25,7
Buruk	10	28,6	1	2,9
<i>Mean</i>	56.34		78.14	
<i>p-value</i>	<0.001			

Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku ibu menyusui sebelum penerapan promosi kesehatan berbasis *social learning theory*, dari 35 responden, terdapat 22 responden (62,9%) yang memiliki perilaku menyusui cukup, 10 responden (28,6%) yang memiliki perilaku menyusui buruk, dan 3 responden (8,6%) yang memiliki perilaku menyusui baik. Perilaku ibu menyusui sesudah penerapan promosi kesehatan berbasis *social learning theory* menunjukkan bahwa dari 35 responden, terdapat 25 responden (71,4%) yang memiliki perilaku menyusui baik, 9 responden (25,7%) yang memiliki perilaku menyusui cukup, dan 1 responden (2,9%) yang memiliki perilaku menyusui buruk.

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 < 0,05 yang berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat diputuskan bahwa ada perbedaan perilaku ibu menyusui sebelum dan sesudah penerapan promosi kesehatan berbasis

*social learning theory* di wilayah kerja Puskesmas Balung, Balung, Jember.

## PEMBAHASAN

### Perilaku Ibu Menyusui Sebelum Penerapan Promosi Kesehatan Berbasis *Social Learning Theory* di Wilayah Kerja Puskesmas Balung

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 responden, terdapat 10 responden (28,6%) yang memiliki perilaku menyusui buruk. Dari kelompok ini kebanyakan dari responden masih kurang dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, ataupun motivasinya dalam menyusui.

Menurut *Lawrence Green* dalam (Adventus MRL,2019) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi yang terdapat dari dalam diri, faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, dan faktor pendorong yang terwujud dari faktor yang ada di luar individu.

Berdasarkan faktor predisposisi, perilaku dapat dipengaruhi dari dalam diri



seperti dalam bentuk usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai, dan sebagainya.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki sikap dan perilaku yang baik juga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wowor (2013) dalam Istiqomah (2016) yang menyatakan bahwa perilaku sangat berhubungan dengan pengetahuan dan sikap. Jadi pengetahuan sangatlah dibutuhkan dalam mengubah perilaku ibu menyusui kearah yang lebih baik karena dengan pengetahuan, ibu dapat mengetahui mengapa dan bagaimana ia harus melakukan suatu tindakan.

Selanjutnya, faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku adalah tingkat pendidikan seseorang. Hal ini karena tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang

untuk menerima informasi. Hal ini sesuai dengan teori *Green* yang menyatakan bahwa faktor predisposisi yaitu pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku (Sabulinda, 2012 dalam Munawarah, 2018).

Selain itu, faktor paritas juga berpengaruh terhadap perilaku menyusui. Paritas berhubungan dengan pengalaman menyusui dimana ibu yang memiliki pengalaman menyusui yang baik pada anak sebelumnya akan berpengaruh terhadap kemampuan menyusui sekarang sedangkan pada ibu primipara akan berpengaruh terhadap kurangnya pengetahuan dan pengalaman pada saat menyusui sehingga dapat berdampak pada teknik menyusui yang tidak benar (Sulistianingsih, 2018).

Pada faktor pekerjaan dan faktor usia pada penelitian ini tidak terlalu berpengaruh pada perilaku ibu menyusui. Hal ini karena kebanyakan dari responden merupakan ibu rumah tangga dan berada di usia produktif tetapi perilaku menyusunya



masih kurang. Hal ini karena meskipun responden kebanyakan adalah ibu rumah tangga dan berada di usia reproduktif tetapi banyak dari responden masih belum mengetahui bagaimana teknik menyusui yang benar. Hal tersebut dapat terjadi karena ibu terlalu sibuk dengan kegiatan rumah ataupun tidak peduli terhadap teknik menyusui karena menurut responden menyusui adalah hal yang alamiah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pusporini, 2021) yang mengatakan bahwa usia reproduksi dan pekerjaan tidak berhubungan signifikan dengan praktik ASI eksklusif.

Selain faktor predisposisi, terdapat faktor pendukung yang juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam hal ini, ketersediaan pelayanan kesehatan sudah baik dan mendukung namun kurangnya informasi mengenai menyusui dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku menyusui. Hal ini sejalan dengan Josefa, 2011 dalam Oktalina, 2015 yang menyatakan bahwa petugas kesehatan

harus memberikan informasi manfaat menyusui selama kehamilan.

Yang terakhir adalah faktor pendorong. Dukungan suami menentukan perilaku menyusui eksklusif karena ibu memerlukan keterampilan dan dukungan sosial dalam bentuk kepercayaan, penerimaan, pengakuan dan penghargaan akan perasaan-perasaannya (Oktalina, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2017) bahwa ada hubungan kuat antara dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

Namun dari hasil penelitian ini, terdapat juga responden yang memiliki perilaku baik sebelum diberikan intervensi yaitu sebanyak 3 responden (8,6%). Responden pada kelompok ini kebanyakan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pemahamannya mengenai teknik menyusui sangat baik sehingga keterampilan dan motivasinya pun juga baik. Selain itu, kebanyakan dari responden tersebut sudah mendapatkan



edukasi yang optimal dari tempat bersalin sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan yang lain. Ibu mengaku mendapatkan informasi dari tempat bersalin yakni rumah sakit yang menjelaskan cara menyusui yang benar dan cara untuk melakukan perawatan payudara dengan rinci sehingga ia mengerti mengenai hal tersebut.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Sulistianingsih (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap teknik menyusui.

Selain itu, pada hasil penelitian pre test sebelum diberikan promosi kesehatan berupa penyuluhan berbasis *social learning theory* ada juga beberapa responden yang memiliki perilaku cukup yakni sebanyak 22 responden (62,9%). Kebanyakan dari responden tersebut memiliki motivasi dan ketertarikan terhadap proses edukasi yang cukup baik mengenai proses menyusui tetapi pemahaman dan keterampilan teknik

menyusunya masih banyak yang salah. Sebagian besar dari responden yang memiliki perilaku cukup memiliki tingkat pendidikan SMA dimana tingkat pendidikan berpengaruh dalam penyerapan informasi-informasi. Selain itu, kebanyakan dari responden masih menganggap bahwa teknik menyusui tidaklah penting dan yang terpenting adalah mereka dapat menyusui bayinya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui dan kurang maksimalnya edukasi tentang teknik menyusui terhadap ibu menyusui.

Berdasarkan beberapa fakta yang telah dipaparkan dan didukung dengan adanya hasil *pre test* yang sudah dilakukan sebelum diberikannya intervensi, peneliti berpendapat bahwa masih banyak responden yang memiliki perilaku menyusui yang kurang. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yakni faktor predisposisi, faktor pendukung, dan



faktor pendorong. Pada faktor predisposisi, tingkat pengetahuan ibu yang masih rendah mengenai teknik menyusui yang benar, tingkat pendidikan yang masih kurang, dan faktor ibu yang merupakan ibu dengan primipara adalah beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu menyusui yang masih kurang tersebut. Selain itu, faktor pendukung dan pendorong seperti kurangnya informasi mengenai teknik menyusui yang benar dan kurang adanya dukungan suami serta keluarga terhadap ibu menyusui merupakan faktor yang tidak kalah penting yang dapat mempengaruhi kurangnya perilaku ibu dalam menyusui.

### **Perilaku Ibu Menyusui Sesudah Penerapan Promosi Kesehatan Berbasis Social Learning Theory di Wilayah Kerja Puskesmas Balung**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 responden, terdapat 25 responden (71,4%) yang memiliki perilaku menyusui baik. Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat

bahwa setelah diberikan intervensi promosi kesehatan berupa penyuluhan berbasis *social learning theory* tentang teknik menyusui, hasil *post test* perilaku ibu menyusui mengalami peningkatan.

Hal ini dapat terjadi karena setelah diberikannya penyuluhan berbasis *social learning theory* mengenai teknik menyusui, ibu bukan hanya menjadi lebih tahu dan mengerti tetapi juga dapat mempraktekkan dan termotivasi untuk menerapkan teknik menyusui yang benar selama proses menyusuinya..

Hal ini sesuai dengan menurut Notoatmodjo (2010) dalam Saraswati (2014) yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang teknik menyusui dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi-informasi tentang cara menyusui dengan benar.

Hal ini didukung oleh penelitian Sulistianingsih (2018) bahwa pendidikan kesehatan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap teknik menyusui.





Teori belajar *social learning theory* merupakan gabungan antara teori belajar behavioristik dengan penguatan dan psikologi kognitif, dengan prinsip modifikasi tingkah laku (Hasanuddin, 2017). Unsur utama dalam peniruan (proses modelling/permodelan) dalam *social learning theory* menurut Bandura memiliki 4 tahapan yaitu perhatian/atensi, mengingat/ retensi, reproduksi gerak, dan motivasi (Hasanuddin, 2017 dan Isti'dah, 2020).

Pada fase atensi, penyuluh menarik perhatian responden dengan cara memberi salam, memberikan pembukaan, memperkenalkan diri, dan memberitahukan tujuan diadakannya kegiatan. Selain itu, untuk membuat responden tertarik, penyuluh menyediakan *leaflet* dengan desain yang menarik sebagai media untuk pemaparan materi sehingga responden lebih mudah memahami dan tidak mudah bosan.

Pada fase retensi, penyuluh menekankan kembali materi yang

dianggap penting dan hal-hal yang perlu digarisbawahi. Pada fase reproduksi gerak, penyuluh mempraktikkan teknik menyusui yang benar dengan menggunakan alat peraga berupa boneka bayi dan boneka payudara. Pada fase motivasi, penyuluh memberikan motivasi terkait pengimplementasian teknik menyusui yang benar dan memberikan pujian pada peserta ketika peserta aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari penyuluh.

Pada hasil penelitian juga terdapat 9 responden (25,7%) yang memiliki perilaku cukup. Kebanyakan dari responden tersebut masih kurang dalam keterampilan menyusuinya. Ibu masih kurang terbiasa dalam menerapkan teknik menyusui yang benar kedalam kehidupan sehari-harinya.

Namun, pada hasil penelitian ini juga terdapat 1 responden (2,9%) yang mempunyai perilaku buruk. Hal ini dapat terjadi karena responden kurang memperhatikan dan kurang aktif selama proses penyuluhan. Selain itu, hal ini juga dapat terjadi karena adanya faktor tingkat



pendidikan yang kurang sehingga berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan seseorang dalam menerima suatu informasi.

Menurut peneliti, dengan diberikannya promosi kesehatan berbasis *social learning theory* pada ibu menyusui, maka ibu akan menjadi lebih tahu dan mampu mempraktikkan teknik menyusui yang benar. Promosi kesehatan sangatlah berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang karena dengan adanya promosi kesehatan, orang akan lebih mengetahui dan mengerti mengenai suatu hal. Dengan adanya pengetahuan yang dimilikinya tersebut, orang akan bertindak sesuai dengan apa yang telah ia pelajari dan ia ketahui sehingga tercipta perilaku yang baik. Dengan *social learning theory*, ibu akan lebih mudah memahami apa yang telah dijelaskan karena adanya model yang dapat ibu lihat secara nyata sehingga ibu tidak hanya membayangkan apa yang dijelaskan oleh penyuluh tetapi juga dapat melihat langsung dan mendapatkan

pengalaman secara nyata tentang teknik menyusui yang benar

### **Perbedaan Perilaku Ibu Menyusui Sebelum dan Sesudah Penerapan Promosi Kesehatan Berbasis Social Learning Theory di Wilayah Kerja Puskesmas Balung**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku ibu menyusui sebelum dan sesudah penerapan promosi kesehatan berbasis *social learning theory* di wilayah kerja puskesmas balung.

Hal ini didukung oleh penelitian Saraswati (2014), dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dari penyuluhan tentang cara menyusui yang benar terhadap perubahan peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik dalam pemberian ASI minggu pertama di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta 2014 kearah yang lebih baik. Dengan adanya Pendidikan Kesehatan dengan memberikan informasi kepada masyarakat, dapat menanamkan keyakinan pada masyarakat sehingga masyarakat menjadi sadar, tahu, mengerti, dan bisa



melakukan perilaku baik yang dapat meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat.

Dengan metode ini, menggunakan konsep permodelan dimana diharapkan terjadi umpan balik atau interaksi yang baik antara orang yang memberi contoh dan orang yang diberi contoh.

Berdasarkan fakta tersebut, maka dengan penerapan promosi kesehatan berbasis *social learning theory* tentang teknik menyusui, dapat meningkatkan perilaku menyusui. Sebelum diberikannya intervensi, perilaku ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Balung masih banyak yang kurang. Hal ini karena kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan motivasi ibu mengenai teknik menyusui yang benar. Dan setelah diberikannya promosi kesehatan berbasis *social learning theory* mengenai teknik menyusui yang benar, ibu menjadi lebih meningkat perilakunya.

Hal ini karena dengan *social learning theory*, ibu dapat lebih mengerti dan

memahami tentang materi yang dijelaskan oleh penyuluh. Ibu akan lebih fokus untuk memperhatikan penyuluh dengan adanya fase atensi disertai dengan pemberian leaflet yang menarik dan tidak membosankan. Ibu juga akan lebih mengingat point penting pada penyuluhan karena adanya fase retensi dimana terdapat penekanan hal-hal yang perlu diingat oleh ibu.

Selain itu, dengan adanya penyuluhan tersebut, ibu juga bisa mendapatkan pengalaman secara nyata dengan dipraktikkannya teknik menyusui yang benar menggunakan alat peraga sehingga ibu dapat lebih mengerti dan mampu menirukan apa yang diajarkan oleh penyuluh.

Ibu juga diberikan penguatan dan pujian yang berkaitan dengan proses menyusui sehingga dapat membuat ibu menjadi lebih termotivasi, yakin dan percaya diri dalam menyusui bayinya.

Penyuluhan yang menerapkan setiap fase-fase tersebut dapat meningkatkan



pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui yang benar, memberikan peningkatan terhadap keterampilan ibu mengenai teknik menyusui dan membuat ibu termotivasi dalam menerapkan pengetahuan barunya pada kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian tersebut, masih ada ibu yang memiliki perilaku buruk. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh faktor tingkat pendidikan ibu yang kurang sehingga ibu tidak dapat menyerap informasi dengan baik. Selain itu, ibu juga kurang fokus dan kurang aktif selama proses penyuluhan sehingga hasil skor post test ibu tersebut masih menunjukkan perilaku ibu menyusui dengan kelompok skor buruk.

Perlunya penerapan promosi kesehatan berbasis *social learning theory* ini sangat berkaitan dengan kelancaran selama proses menyusui. Apabila perilaku menyusui ibu baik maka akan mengoptimalkan proses menyusui.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku menyusui sebelum dan sesudah penerapan promosi kesehatan berbasis *social learning theory* di Wilayah Kerja Puskesmas Balung. Terdapat peningkatan perilaku ibu menyusui sesudah diberikannya promosi kesehatan berbasis *social learning theory* pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Balung karena dengan pemberian penyuluhan tersebut, pengetahuan, keterampilan, dan motivasi ibu terkait proses menyusui menjadi bertambah. Meskipun masih ada 1 responden yang masih memiliki perilaku buruk.

Perlu dilakukan penelitian sejenis dengan menggunakan metode penelitian atau variabel yang berbeda sehingga dapat lebih mendalami kasus yang diangkat dan penelitian yang berkaitan dengan promosi kesehatan berbasis *social learning theory* dapat lebih berkembang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Adventus MRL, d. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Jakarta.
- Apri Sulistianingsih, Y. S. (2018). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Teknik Menyusui pada Ibu Nifas. *GASTER Vol. XVI No. 2*, 117-126.
- Armadhi, H. (2015). *Buku Pedoman Menyusui*. Surabaya.
- Asih, Y. (2022). *Teknik Menyusui yang Benar*. Yogyakarta: Nuta Media.
- Bara Miradwayana, d. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Teknik Menyusui dengan Benar pada Ibu Menyusui. *Jurnal Health Sains*, 758-763.
- Dzul Istiqomah, d. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 5, No.9*.
- Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, D., & Yogyakarta, A. (n.d.). *PENGARUH PENYULUHAN CARA MENYUSUI YANG BENAR TERHADAP PERILAKU PEMBERIAN ASI MINGGU PERTAMA PADA IBU NIFAS DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA NASKAH PUBLIKASI*.
- Haibah, N., Aswan, Y., Rangkuti, N., & Hasibuan, R. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG TEKNIK MENYUSUI DENGAN KEADAAN PUTING SUSU LECET DI KELURAHAN HAJORAN KECAMATAN PANDAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH TAHUN 2020. In *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia Indonesian Health Scientifie Journal* (Vol. 6, Issue 2).
- Hasanah, A. I. (2016). Hubungan Teknik Menyusui dengan Resiko Terjadinya Mastitis pada Ibu Menyusui di Desa Kemuning Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.
- Hasanuddin. (2017). *Biopsikologi Pembelajaran- Teori dan Aplikasi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU MENYUSUI YANG BENAR PADA IBU MENYUSUI DI DESA CAKRU KECAMATAN KENCONG KABUPATEN JEMBER*. (n.d.).
- Implementasi Social Learning Theory Albert Bandura dalam Pembelajaran Fikih di Mts. DDI Paria Kab. Wajo*. (n.d.).
- Indonesia, P. R. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu*.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media.
- Isti'dah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.



- Jember, D. K. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Jember Tahun 2021*. Jember.
- Kesehatan Masyarakat, F., Dyah Pusporini, A., Rahayuning Pangestuti, D., Zen Rahfiludin, M., Gizi Kesehatan Masyarakat, B., & Diponegoro, U. (n.d.). *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik ASI Eksklusif di Daerah Pertanian Kabupaten Semarang (Studi pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0–6 Bulan)*. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.83-90>
- Marfiani. (2018). Efektifitas Penyuluhan ASI Eksklusif terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu yang Memiliki Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lalowaru Tahun 2018.
- Martina Pakpahan, d. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Maya Cobalt Angio Septianingtyas, A. A. (2018). *Modul Paket Sukses Menyusui "Manajemen Laktasi & Positive Self Talk"*.
- Monika, F. (2014). *Buku Pintar ASI dan Menyusui*. Jakarta: Noura Books.
- Nilasari, Y. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Metode Ceramah terhadap Pengetahuan dan Sikap pada Siswa SMKN 1 Poncol Kabupaten Magetan.
- Oktalina, O. (2015). Hubungan Predisposing, Enabling, dan Reinforcing Factors dengan Perilaku Menyusui Eksklusif pada Ibu Menyusui Kelompok Pendukung Air Susu Ibu (KP-ASI).
- PENGARUH EDUKASI TEKNIK MENYUSUI TERHADAP KEEFEKTIFAN IBU NIFAS DALAM MENYUSUI DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA*. (n.d.).
- Rp, R. (n.d.). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA*.
- Subekti, R. (2019). Teknik Menyusui yang Benar di Desa Wanaraja, Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(1), 45–49. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v6i1.550>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Timur, D. K. (2022). *Profil Kesehatan 2021*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Victor Trismanjaya Hulu, d. (2020). *Promosi Kesehatan Masyarakat*. Yayasan Kita Menulis.
- Yuliatul, R. H., Mudawamah, S., Studi DIII Kebidanan STIKES dr Soebandi Jember, P., & Kemenkes Malang, P. (n.d.). HUBUNGAN TEKNIK MENYUSUI DENGAN TERJADINYA LECET PUTING SUSU PADA IBU NIFAS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEMBANTU DESA TAMANSARI KECAMATAN MUMBULSARI KABUPATEN JEMBER. In *JURNAL KESEHATAN dr. SOEBANDI* (Vol. 3, Issue 2)

